



E-ISSN: 2809-4735
P-ISSN: 2809-6932

At Tawassul

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam



Vol. 1 No. 2 Februari 2022

<http://jurnal.iuqibogor.ac.id>

PERANAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM PROSES PEMBENTUKAN KONSEP DIRI MAHASISWA KPI IUQI

Akhmad Saoqillah
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
akhmad.saoqillah@iuqibogor.ac.id

Naskah masuk:01-01-2022, direvisi:05-01-2022, diterima: 20-01-2022, dipublikasi:01-02-2022

ABSTRAK

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang paling dasar, yakni komunikasi dengan diri sendiri. Penelitian ini berjudul Peranan Komunikasi Intrapersonal Dalam Proses Pembentukan Konsep diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Islam Institut Ummul Quro Al-Islami. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui Komunikasi Intrapersonal, Jati diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Islam Institut Ummul Quro Al-Islami dan untuk mengetahui peranan komunikasi intrapersonal dalam pembentukan konsep diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Islam Institut Ummul Quro Al-Islami. Adapun teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah teori Komunikasi Intrapersonal, teori Konsep diri. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan menggunakan teori. Penelitian ini melibatkan 4 (empat) informan yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi Islam Institut Ummul Quro Al-Islami yang dipilih secara sengaja oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan yang komunikasi intrapersonal bagus, memiliki konsep diri yang baik pula. Sedangkan satu informan yang komunikasi intrapersonalnya buruk, memiliki konsep diri yang buruk juga. Dengan demikian diketahui bahwa komunikasi intrapersonal memiliki peran dalam proses pembentukan konsep diri seseorang.

Kata Kunci: *Komunikasi Intrapersonal, Konsep diri*

ABSTRACT

Intrapersonal communication is the most basic communication, namely communication with oneself. This study entitled The Role of Intrapersonal Communication in the Process of Forming the Self-Concept of Students of Islamic Communication Studies at the Ummul Quro Al-Islami Institute. The purpose of this study is to determine Intrapersonal Communication, the identity of students of Islamic Communication Studies at the Ummul Quro Al-Islami Institute and to determine the role of intrapersonal communication in the formation of self-concepts of students of Islamic Communication Studies at the Ummul Quro Al-Islami Institute. The theory that is considered relevant in this research is the theory of Intrapersonal Communication, the theory of self-concept. The research method used in this study is a qualitative methodology that explains the phenomenon in depth through data collection and using theory. This study involved 4 (four) informants, namely students of Islamic Communication Studies at the Ummul Quro Al-Islami Institute who were chosen intentionally by the researchers according to the

83



objectives and needs of the research by using purposive sampling technique. The results of this study indicate that the three informants who have good intrapersonal communication also have good self-concepts. Meanwhile, one informant whose intrapersonal communication is poor, has a bad self-concept as well. Thus it is known that intrapersonal communication has a role in the process of forming one's self-concept.

Keywords: *Intrapersonal Communication, Self-concept*

PENDAHULUAN

Institut Ummul Quro Al-Islami merupakan sebuah perguruan tinggi swasta yang ada di Bogor barat. Kampus ini baru berumur 5 tahun namun walaupun baru tumbuh kampus ini memiliki jumlah mahasiswa yang cukup banyak. Salah satu jurusan yang ada di kampus ini adalah jurusan ilmu komunikasi Islam atau KPI. Setidaknya kampus ini memiliki lebih dari seribu mahasiswa. Dengan cukup banyaknya jumlah mahasiswa tersebut maka beragam pula perilakunya. Peneliti melihat beragam perilaku mahasiswa yang sangat berbeda-beda. Dari mulai mahasiswa yang ceria, pendiam, cerewet, kutu buku, dll. Intensitas berkomunikasi mereka juga berbeda-beda.

Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap saat kita bertindak dan belajar dengan dan melalui komunikasi. Komunikasi merupakan 'medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi diri sendiri dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain dan sebagainya.

Menurut Harold Laswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: "Who says what and with channel to whom with what effect?" atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh yang bagaimana (Mulyana: 2010).

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (human communication) bahwa: komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara:2011).

Susanto (2010) menyatakan dalam bukunya Komunikasi Manusia Esensi dan Aplikasi dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik, bahwa ada lima konteks komunikasi, yaitu: komunikasi intrapersonal (intrapersonal communication), komunikasi antarpersonal (interpersonal communication), komunikasi kelompok (group communication), komunikasi organisasi (organizational communication) dan komunikasi massa (mass communication).

Dari intensitas komunikasi yang dilakukan para mahasiswa juga berbeda. Salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah intensitas komunikasi intrapersonal pada mahasiswa itu sendiri. Komunikasi intrapersonal sendiri merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman, ingatan dan interpretasi terhadap simbol yang ditangkap melalui panca



indera. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Sebagai contoh: ketika anda bersama seseorang, apa yang anda pikirkan termasuk dengan komunikasi intrapersonal. Pada komunikasi intrapersonal seringkali mempelajari peran kognisi dalam perilaku manusia. Dalam konteks ini biasanya dilakukan berulang-ulang daripada dengan komunikasi lainnya. Unikny lagi, komunikasi intrapersonal mencakup dimana kita bisa membayangkan, melamun, mempersepsikan dan memecahkan masalah dalam pikiran kita (Turner:2009).

Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (awareness) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut Rakhmat, komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdoa, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif. Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini.

Manusia dalam posisinya sebagai makhluk sosial tentu terlibat dengan berbagai aktivitas komunikasi yang bersifat dinamis. Baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, manusia mau tidak mau harus menjadi bagian dari kehidupan social budaya yang melingkupinya. Manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, memiliki keunikan masing-masing yang terkait dengan cara mereka dalam berkomunikasi.

Salah satunya dalam kajian komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri atau dengan suatu subyek yang tidak tampak (misalnya Tuhan), dimana kajian masih dipandang terlalu subjektif dan tidak dapat diketahui kebenarannya oleh orang lain atau dinilai secara umum. Jalaluddin Rakmat (1985) sudah lama mengungkapkan dalam buku Psikologi Komunikasinya bahwa Luruskan Cara Berkomunikasimu maka Luruslah Jiwamu. Meluruskan cara berkomunikasi, tentu dimulai dari KIP (Komunikasi Intrapribadi). Sebelum bersahabat dengan orang lain, bersahabat dengan diri, dan mengenal diri sendiri terlebih dahulu maka seseorang akan mengenal TuhanNya melalui dialog komunikasi spiritual.

Baharuddin (2007: 238-242) menerangkan bahwa semua dimensi manusia saling berinteraksi, berdialog, atau berkomunikasi. Setiap dimensi manusia memiliki daya, kecuali dimensi jism. Dimensi manusia memiliki kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar dimensi jism adalah biologis. Kebutuhan dasar dimensi nafsu adalah keamanan, ketentraman, dan seksual. Kebutuhan dimensi akal adalah penghargaan diri dan ingin tahu. Kebutuhan dasar



kalbu adalah cinta dan kasih sayang. Kebutuhan dasar dimensi ruh adalah perwujudan diri dan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar dimensi fitrah adalah keyakinan dan agama.

Menurut Baharuddin (2007), dimensi fitrah memiliki daya yang paling tinggi. Dimensi-dimensi ini perlu difungsikan agar mereka berfungsi dan berinteraksi. Bagaimana rumah memiliki kabelnya yang dipasang sudah terputus-putus dan dindingnya ada yang berlubang. Besi dari pilar sebuah rumah kurang saling mengkait satu dengan lainnya karena semen, pasir, airnya kurang, dan besinya tidak tersambung.

KIP sering dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi antarpribadi. Sebenarnya, sebelum seseorang berKAP (Komunikasi antarpribadi), ia bersahabat dengan dirinya sendiri. KIP menunjang dan menopang semua komunikasi seseorang. Kajian pustaka mengenai KIP (Komunikasi Intrapribadi), pertama, Agus M. Harjana menulis Komunikasi Intrapribadi dan Interpersonal tahun 2003 penerbit Kanisius. Ia membahas KIP berkaitan dengan kemampuan manusia, bermediasi, mendengarkan hati nurani, mendayagunakan kehendak bebas, mendayagunakan daya imajinasi kreatif, dan mendayagunakan buku harian. Kedua, A. Mudhofir 2012 dengan judul yang sama. Seseorang mampu menjalin komunikasi efektif dengan stakeholder pendidikan lain. Ia juga perlu mengolah keterampilan interpersonal skills dan intrapersonal skills. Kepala sekolah bersama guru melatih komunikasi yang efektif.

Ketiga, dalam jurnal Psikologi Udayana (2013), NR Dewi dan H. Sudhana menulis artikel berjudul Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan 2013. Jika pasangan suami dan istri menunjukkan sikap negatif, saling curiga maka hubungan KAP atau Komunikasi antarpribadinya menjadi renggang dan mempengaruhi KIP nya. Smassek Sunggal (2010) dalam artikelnya yang dipublikasikan dalam academia.edu, yaitu Hubungan antara Pemanfaatan Sumber Belajar Perpustakaan dan Komunikasi Interpersonal dengan hasil Belajar Sosiologi, menemukan bentuk: Intrapersonal communication adalah makna pemanfaat sumber belajar perpustakaan, dan interpersonal communication secara bersamaan. Siswa yang memiliki KIP semakin baik maka KIP tersebut mendukung perilaku KAP nya.

Berdasarkan perilaku yang peneliti amati, hal ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk mengobservasi bagaimana Konsep diri mahasiswa tersebut. Konsep diri adalah kumpulan dari persepsi diri, misalnya keyakinan diri seperti 'saya orang yang santai' atau 'saya cantik' atau 'saya pekerja keras, dan sebagainya. Ketika orang melakukan interaksi sosial melalui komunikasi interpersonal maka setiap orang membawa sikap diri mereka masing-masing yang satu sama lainnya berbeda. Hal inilah yang sering menyebabkan suatu interaksi sosial bermasalah.

Carl Rogers dalam Crisp, R. J. & Turner, menyatakan terdapat tiga elemen dalam sikap-diri (konsep diri) yaitu; a) Self-image (citra diri) adalah bagaimana Anda melihat diri Anda sendiri. Citra diri tidak selalu sama dengan realitas yang ada. Orang yang memiliki citra diri positif percaya bahwa mereka lebih baik dari kenyataan yang ada. Sebaliknya, orang yang cenderung memiliki citra diri negatif akan melihat atau melebih-lebihkan kekurangan atau kelemahan dirinya, contoh, seorang remaja mungkin percaya bahwa ia kikuk dan canggung secara sosial padahal ia sangat menarik dan menyenangkan. Atau seorang gadis remaja percaya bahwa ia kelebihan berat badan, meskipun sebenarnya ia sebenarnya seorang yang kurus.



Citra diri pada dasarnya merupakan campuran berbagai aspek seperti karakteristik fisik, ciri-ciri kepribadian, dan peran sosial yang di jalani. b) Self- esteem (harga diri) adalah seberapa besar Anda menghargai diri sendiri. Sejumlah faktor yang berbeda dapat mempengaruhi harga diri , termasuk bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain dan bagaimana orang lain merespon kita. Ketika orang merespon positif terhadap perilaku kita, kita cenderung untuk mengembangkan harga diri yang positif. Ketika kita membandingkan diri kita dengan orang lain dan menemukan diri kita kurang, maka hal ini dapat berdampak negatif pada harga diri kita. c) Ideal self (ideal diri) adalah diri ideal yang anda inginkan atau anda cita-citakan

Konsep diri dapat bersifat positif atau negatif. Jalaluddin Rakhmat, (2004: 105) mengutip Brooks mengidentifikasi ciri orang yang memiliki konsep diri negatif: (1). Peka pada kritik dan mudah marah (2). sangat responsif terhadap pujian, Sikap hiperkritis, sikap berlebihan dalam melakukan penilaian terhadap orang lain. Ia selalu mencela, mengeluh, meremehkan, dan tak pandai dan tak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan orang lain (3). Merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, hingga ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tak dapat merasakan kehangatan persahabatan (4). Pesimis untuk bersaing dalam sebuah kompetisi. Sementara itu orang yang konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu: a. Yakin akan kemampuan mengatasimasing masalah; b. Merasa setara dengan orang lain; c. Menerima pujian tanpa rasa malu; d. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; e. Mampu memperbaiki dirinya.

Konsep diri merupakan pengetahuan individu tentang dirinya sendiri, pengharapan yang diinginkan, serta penilaian dengan dirinya sendiri yang diukur dari tiga aspek atau komponen yaitu: pengetahuan, pengharapan, dan penilaian (Calhoun dan Acocella dalam Usmara, 2002). Pengetahuan. Aspek ini merupakan pemahaman individu terhadap apa yang diketahui mengenai dirinya, tanggung jawab terhadap pekerjaannya, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta cara mengatasi kelemahan diri. Pengharapan berkaitan dengan sikap optimis yang dimiliki individu terhadap masa depannya, kemampuannya mengembangkan diri, mendapatkan kebahagiaan hidup, dan bersaing dengan individu lain. Penilaian berkaitan dengan kesesuaian antara yang diinginkan individu dengan kondisinya, rasa percaya diri, dan harga diri.

Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kita dengan orang lain (Riswandi, 2013: 64). Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisis, menurut William D Brooks dalam Jalaludin Rakhmat (2015: 98). Kebanyakan ahli-ahli tentang diri setuju, bahwa konsep diri secara jelas dapat terdiferensiasikan dan terstruktur, yang merupakan suatu keseluruhan yang stabil.

Sepanjang kehidupan, konsep diri berkembang dan berubah secara berkelanjutan, meskipun sulit untuk membedakan antara perkembangan dan perubahan konsep diri (Fittz, 1972: 35). Dengan adanya perkembangan dan perubahan tersebut, dapatlah diterima pendapat Rogers (Hall & Lindzey, 1978: 499), bahwa struktur diri berkembang dan berubah seiring waktu. Di masa kanak-kanak awal, ada kecenderungan perkembangan yang berasal dari citra diri (self image) yang positif atau negatif. Selanjutnya diri terbentuk melalui



interaksi dengan lingkungan, khususnya lingkungan yang terdiri dari orang-orang yang signifikan (orangtua, sibling).

Pada saat anak memiliki sensitifitas sosial disertai kemampuan kognisi dan kemampuan perseptualnya menjadi matang, konsep diri menjadi berbeda dan lebih kompleks. Berk (1996: 280, 355, 467) menjelaskan bahwa perkembangan konsep diri diawali dari usia 2 tahun (ada rekognisi diridengan melihat dirinya di kaca, foto, videotape); masa kanak-kanak awal (konsep dirinya bersifat kongkrit, biasanya berdasar karakteristik nama, penampilan fisik, barang-barang milik dan tingkahlaku sehari-hari); masa kanak-kanak pertengahan (ada transformasi dalam pemahaman diri, mulai menjelaskan diri dengan istilah-istilah sifat kepribadian, mulai dapat membandingkan karakteristik dirinya dengan peer-nya).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa terdapat beragam perilaku yang bisa peneliti amati. Perilaku tersebut bisa menunjukkan bagaimana konsep diri mahasiswa tersebut. Peneliti juga melihat tingkat komunikasi intrapersonal mahasiswa yang berbeda. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai Peranan Komunikasi Intrapersonal dalam Proses Pembentukan Konsep diri. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti berencana menggunakan analisis kualitatif Konsep diri. Materi mengenai komunikasi intrapersonal dipilih agar dapat mengungkapkan bagaimana peranan komunikasi intrapersonal dalam membentuk konsep diri (self concept) di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Islam Institut Ummul Quro Al-Islami.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata ungkapan tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi ke lapangan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur terhadap mahasiswa institut ummul quro al-islami bogor serta melihat fenomena beredarnya berita *hoax* yang semakin tinggi di media sosial Instagram.

Teknik penentuan Informan dilakukan melalui metode *purporsive sampling*, dimana proses penentuan informan dilakukan secara acak atas pertimbangan-pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu para mahasiswa institut ummul quro al-islami bogor. Sedangkan teknik analisis data yaitu data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif analitis dari yang dinyatakan oleh responden dan informan secara tertulis atau yang dipelajari dan diteliti sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan dapat menghasilkan analisis yang mampu menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Intrapersonal merupakan komunikasi dasar yang menopang semua komunikasi seseorang. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain.



Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

Menurut Rakhmat, komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Dari hasil wawancara yang Peneliti lakukan ditemukan bahwa ke-empat tahap ini saling mempengaruhi satu sama lain.

1. Sensasi. Sensasi merupakan tahap pertama proses pengolahan informasi dalam komunikasi intrapersonal. Kemampuan ini membuat manusia mampu untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh panca indera. Melalui panca inderanya, seorang manusia bisa memahami lingkungannya, bahkan bisa mendapat ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan interaksi dengan sekelilingnya. Pada penelitian ini, Sensasi yang didapat oleh para Informan karena melihat, mendengar dan merasakan aktivitas beribadah sejak kanak-kanak yang dilakukan oleh orangtuanya masing-masing. Hal ini yang ditangkap oleh panca indera yang kemudian menghasilkan sebuah persepsi.
2. Persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Hasil serapan berupa macam-macam kegiatan beribadah yang sudah dipertontonkan dari kecil memberikan sebuah makna, bahwa beribadah merupakan hal yang wajib dilakukan tiap manusia karena sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan Tak hanya efek tersebut, persepsi juga memberikan efek lain seperti harapan dan motivasi. Tiga dari ke-empat Informan setuju bahwa ketika mereka melakukan aktivitas berkomunikasi dengan diri sendiri, mereka sadar telah membuat sebuah harapan dan membangun motivasi agar harapan tersebut dapat diwujudkan.
3. Memori. Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berfikir. Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak. Menurut hasil wawancara dengan Peneliti, proses memori ini dapat disimpulkan sebagai ingatan mereka ketika berkomunikasi dengan dirinya baik dalam berdoa, bersyukur, introspeksi diri maupun berimajinasi. Setiap kegiatan yang mereka lakukan dimana awalnya dimulai dari proses sensasi dari panca indera, kemudian memberikan persepsi, hal ini kemudian di simpan dalam memori ingatan mereka. Contohnya ketika para informan mengintrospeksi diri. Introspeksi berarti mengingat kembali kejadian-kejadian lampau yang sudah dilakukan untuk kemudian ditinjau kelebihan dan kekurangannya. Kesalahan-kesalahan yang dibuat diingat agar kedepannya tidak mengulangi perilaku yang sama.
4. Berfikir. Dalam suatu proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berfikir. Dalam berfikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut diatas, yaitu: sensasi, berfikir, dan memori. Saat berfikir maka memerlukan penggunaan lambang, visual atau grafis. Tetapi untuk apa orang berfikir? Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru. Proses berfikir inilah yang dapat



menentukan bagaimana sikap yang akan kita tunjukkan ke orang lain atau komunikasi interpersonal. Sebelum menunjukkannya ke orang lain, setiap Informan tentunya harus memahami diri mereka sendiri dengan cara melibatkan semua proses yang telah dibahas tadi. Contohnya, ketika suatu Informan berbuat kesalahan, dia akan berupaya untuk mengingat kembali dan mengintrospeksi diri. Hasil dari introspeksi diri inilah yang dilakukan lewat tahap berpikir, misalnya meminta maaf kepada orang yang telah disakiti atau memohon ampun kepada Tuhan atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Komunikasi dengan diri sendiri ini bertujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. Menurut Effendy seperti yang dikutip oleh Rosmawaty (2010) mengatakan bahwa komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri. Dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya dengan dirinya sendiri dan dijawab oleh dirinya sendiri. Aktivitas dari komunikasi intrapersonal yang dilakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdo'a, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif.

Berdoa atau beribadah masuk dalam bagian komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri dengan suatu subyek yang tidak tampak (misalnya Tuhan). Meskipun kajian ini masih dipandang terlalu subjektif dan tidak dapat diketahui kebenarannya oleh orang lain atau dinilai secara umum, namun dapat melihat dan sedikit memahami nilai-nilai atau norma yang diyakini.

Sarbin dan Allen (1968) menyebutkan bahwa analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: 1. Ketentuan peranan, adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya. 2. Gambaran peranan, yaitu suatu gambaran tentang perilaku yang secara aktual ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya. 3. Harapan peranan, adalah harapan orang-orang terhadap perilaku yang ditampilkan seseorang dalam menampilkan peranannya.

Hasil wawancara yang peneliti temukan mengenai peranan komunikasi intrapersonal terhadap konsep diri dan perilaku informan I hingga ke-IV, didapati bahwa setiap informan mampu untuk memberikan harapan terhadap dirinya sendiri untuk masa yang akan datang. Jawaban dari ke-empat informan hampir serupa, yaitu mengharapkan untuk bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi, bisa mengubah sikap-sikap yang tidak baik dan meningkatkan sikap-sikap terpuji lainnya, serta harapan untuk membahagiakan kedua orangtua mereka. Meskipun informan ke-II dan ke-IV mengaku tidak menyukai aktivitas berimajinasi, namun mereka tetap memiliki harapan agar kehidupannya dimasa yang akan datang menjadi lebih baik lagi.

Dimensi pertama dari konsep diri, yaitu pengetahuan individu tentang dirinya tersebut menempatkan setiap individu ke dalam kelompok ataupun katagori-katagori sosial tertentu. Misalnya berapa usianya, kebangsaannya, sukunya, pekerjaannya, keadaan fisiknya, dan sebagainya. Dalam benak setiap individu, terdapat satu daftar julukan yang menggambarkan dirinya.



Pengetahuan individu ini Peneliti dapatkan diawal sebelum memulai wawancara dan hasil pengamatan pribadi Peneliti selama berteman. Hal ini untuk mengetahui lebih detail mengenai siapa Informan yang Peneliti teliti. Semua infoman dapat menguraikan dengan baik kategori-kategori sosialnya seperti usia, kebangsaan, suku, keadaan fisik dan lain sebagainya. Tetapi satu dari empat Informan tidak bersedia untuk di publish mengenai infomarsi yang telah ia paparkan.

Adapun hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri positif mereka adalah sebagai berikut. Pertama, pengetahuan mereka yang sudah kokoh atas diri mereka sendiri, dimana mereka sudah mengetahui siapa dirinya, apa potensi yang dia miliki, keadaan fisiknya, sehingga mereka dengan yakin dan percaya diri mampu melakukan sesuatu atas kehendak dan kesadaran mereka sendiri, tidak mudah merasa rendah diri atau kurang percaya diri, dan membuat mereka merasa setara dengan orang lain. Kedua,, komentar negatif, kritikan yang membangun dan dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitar membuat diri mereka lebih kuat, yakin dan mau mengubah diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Adapun yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri negatif adalah sebagai berikut. Pertama, pengetahuan mereka belum kokoh atas diri mereka sendiri, masih tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, menganggap orang yang memberikan koreksi tentang dirinya sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya, serta tidak adanya dukungan dan dorongan untuk berubah menjadi lebih baik lagi dari sisi keluarga maupun lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama Bentuk-bentuk Komunikasi Intrapersonal yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Islam Institut Ummul Quro Al-Islami adalah berdoa, bersyukur, intropeksi diri dan berimajinasi. Kebanyakan mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki aktivitas komunikasi intrapersonal yang baik. Mereka sering berdoa, bersyukur, intropeksi diri dan berimajinasi. Namun ada juga mahasiswa yang tidak memiliki aktivitas komunikasi intrapersonal yang baik. Kedua, komunikasi intrapersonal memiliki peranan terhadap pembentukan konsep diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Islam Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor. Didapati bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi yang memiliki komunikasi intrapersonal baik membentuk konsep diri yang cenderung positif dan memiliki perilaku yang terpuji. Dan mahasiswa yang memiliki komunikasi intrapersonal tidak baik membentuk konsep diri yang cenderung negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana
- Deddy, Mulyana. 2001. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: Rosda Karya. Deddy, Mulyana. 2011. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph A. 2007. Komunikasi antarpribadi My Communication Lab Seri Pearso, edisi internasional. Pearson / Allyn dan Bacon.



- Devito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. Pearson
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fitzz, W.H. 1971. *The Self Concept and Behaviour: Overview and Supplement*. Research Monograph. No VII, Library of Congress Catalog Number 72-80269. California.
- Gunarsa, A. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* Kanisius.
- Hall, S. Calvin & Lindzey. G. 1978. *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NR Dewi, H. S. 2013. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan 2013. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing
- Rakhmat, Jalaludin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Richard West and Lynn. H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Sumadi Suryabrata. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

